

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Nilai Kejujuran pada Peserta Didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu**

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merumuskan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap institusi pendidikan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>1</sup>

Dari kedelapan belas nilai tersebut, nilai religius menjadi salah satu nilai karakter yang pertama dan utama untuk diimplementasikan meskipun sebenarnya semua nilai-nilai yang lain juga termasuk nilai religius. Hanya saja dalam konteks pendidikan karakter di sekolah ini, kemendikbud secara detail mendiskripsikan bahwasannya yang dimaksud dengan nilai religius dalam rangkaian pendidikan karakter ini yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

---

<sup>1</sup> Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 14 Maret 2017

agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>2</sup>

Jika dikaitkan dengan indikator karakter religius yang sudah dirumuskan oleh Kemendikbud tersebut, salah satu indikator karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dalam hal ini adalah ajaran Islam, maka SMP Katolik Widyatama Kota Batu merelevansikan karakter religius ini ke dalam 4 nilai religius yaitu 1) Kejujuran, 2) Toleransi, dan 3) Ketaqwaan. Keempat nilai tersebut merupakan bentuk dari kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ajaran Islam, karena Islam selalu mengajarkan ketaqwaan. Kejujuran merupakan nilai-nilai yang jika ditumbuhkan ke dalam perilaku sehari-hari siswa maka akan dapat membentuk siswa yang selalu berkata benar dan akan menjadi orang yang dipercaya.

Untuk lebih memahami hubungan antara nilai-nilai religius yang ditumbuhkan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu dengan nilai karakter religius yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

---

<sup>2</sup> Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 14 Maret 2017

Tabel 5.1

**Relevansi Nilai Religius berdasarkan Kemendikbud dengan Nilai-Nilai  
Religius yang Ditumbuhkan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu**

No	Deskripsi Nilai Religius Menurut Kemendikbud	Nilai-nilai Religius yang ditumbuhkan SMP Katolik Widyatama Batu
1	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	Ketaqwaan
		Keihlasan
		Kejujuran
		Kebersihan
2	Sikap dan perilaku yang toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,	Toleransi
3	Sikap dan perilaku yang hidup rukun dengan orang lain	Kesopanan
		Tolong-menolong
		Kesetaraan
		Kompetisi

Kemudian jika direlevansikan dengan nilai-nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yang oleh Zayadi dikategorikan menjadi nilai-nilai *Ilahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyyah*, maka nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMP

Katolik Widyatama Kota Batu ada relevansinya. Menurut Zayadi (dalam Abdul Majid dan Dian Andayani), nilai-nilai *Illahiyah* yang menjadi nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yaitu *iman, islam, ihsan, taqwa, ihlas, tawakal, syukur, shiddiq, dan sabar*, sedangkan nilai-nilai *Insaniyyah* yang menjadi nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yaitu *silaturrahim, ukhuwah, musawah, 'adalah, husnudhan, tawadhu', wafa', insyirah, amanah, iffah, qawamiyah, taawun*.<sup>3</sup>

Hal ini relevan dengan nilai-nilai *Illahiyah* yang dikembangkan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu yaitu ketaqwaan dan kejujuran. Relevan juga dengan nilai-nilai *Insaniyyah* yang dikembangkan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu yaitu toleransi. Untuk lebih jelasnya mengenai relevansi nilai-nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam dengan nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 5.2**

**Relevansi Nilai-Nilai Religius Dasar dalam Pendidikan Islam dengan Nilai-Nilai Religius yang Ditumbuhkan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu**

<b>Kategori Nilai</b>	<b>Nilai-nilai Religius Dasar dalam Pendidikan Islam</b>	<b>Nilai-Nilai Religius ditumbuhkan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu</b>
<i>Illahiyah (hablum min- Allah)</i>	<i>Taqwa</i>	Ketaqwaan
	<i>Ihlas</i>	Keihlasan

<sup>3</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 93-98

	<i>Shiddiq</i>	Kejujuran
<b><i>Insaniyyah (hablum min an-nas)</i></b>	<i>Tawadhu'</i>	Kesopanan
	<i>Taawun</i>	Tolong-menolong
		Toleransi
	<i>Musawah</i>	Kesetaraan
	-	Kebersihan
	-	Kompetisi
	<i>Amanah</i>	-
	<i>al-'Adalah</i>	-

Jadi, nilai-nilai religius yang ditumbuhkan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu tidak hanya mempunyai relevansi dengan nilai karakter religius yang sudah dirumuskan oleh kemendiknas, tetapi juga mempunyai relevansi dengan nilai-nilai karakter dasar pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Zayadi, baik nilai-nilai yang tergolong nilai *Illahiyah* maupun *Insaniyyah*.

Anak-anak di jenjang pendidikan menjadi harapan untuk memperbaiki masa depan bangsa Indonesia yang kini sedang diterpa krisis moral dan karakter terutama masalah kejujuran. Untuk memperbaiki karakter bangsa ini, sudah saatnya nilai kejujuran diintegrasikan dalam kehidupan serta pada jenjang pendidikan. Hal ini sependapat dengan Yulita T.S menyatakan bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini (sportif, tanggung jawab, disiplin, jujur, sederhana, kerja keras, mandiri, adil, berani, peduli) kedalam kehidupan/proses

belajar siswa diharapkan siswa mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, dan akhirnya akan menjadi pribadi yang bisa dipercaya.

Para guru harus mempunyai kompetensi sehingga mampu mengemban dan melaksanakan tanggungjawabnya khususnya dalam menumbuhkan nilai kejujuran. Hal ini sependapat dengan pernyataan Hamalik menyatakan bahwa guru akan mampu mengemban dan melaksanakan tanggungjawabnya.<sup>4</sup>

Bentuk-bentuk penanaman nilai kejujuran di SMP Katolik Widyatama Kota Batu diwujudkan dengan cara yaitu mengarahkan agar menjadi orang yang jujur, adapun bukti nyatanya ada dua cara bentuk penanaman yang berupa kegiatan yang berisi tentang kantin kejujuran, piket kelas, slogan-slogan sekolah, pengadaan pos kehilangan dan benda tak bertuan mengoreksi hasil ulangan dan tugas. Bentuk penanaman berupa pembiasaan yaitu berkata jujur, tidak mencontek, dan disiplin waktu.

Bentuk penanaman yang berupa kegiatan yaitu, kantin kejujuran ini diselenggarakan untuk membiasakan dan menanamkan nilai kejujuran kepada siswa. Pengintegrasian dengan memberikan evaluasi penilaian sikap dengan memberikan pernyataan tentang kantin kejujuran. Integrasi piket kelas adalah dengan guru mengecek kebersihan kelas sebelum memulai proses pembelajaran. Kegiatan piket kelas secara jujur dan tanggung jawab akan membentuk pembiasaan terhadap perilaku tersebut. Pengintegrasian slogan-slogan sekolah adalah dengan memberikan evaluasi kepada siswa. Pengintegrasian pengadaan

---

<sup>4</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 126

pos kehilangan dan benda tak bertuan melalui evaluasi proses dengan memberikan pernyataan pada saat diskusi dan penilaian sikap.

Mengoreksi hasil ulangan dan tugas, pengintegrasian dengan selalu jujur saat mengoreksi hasil ulangan atau tugas secara bersama-sama, pengintegrasianya melalui alat evaluasi. Bentuk penanaman yang berupa pembiasaan yaitu, berkata jujur. Pengintegrasianya melalui penjelasan materi dengan memberikan contoh-contoh konkrit serta melalui evaluasi terkait nilai yang diintegrasikan. Tidak mencontek merupakan salah satu tindakan jujur. Pengintegrasian tidak mencontek dengan berlaku jujur dan tidak mencontek pada saat ada ulangan ataupun mengerjakan tugas. Pengintegrasian disiplin waktu guru dan siswa tidak boleh datang terlambat datang ke sekolah dan mengikuti pelajaran. Siswa juga harus disiplin dalam mengumpulkan tugas dan hasil ulangan sesuai dengan waktu yang telah diberikan oleh guru.

Ada enam indikator keberhasilan nilai kejujuran yang harus diimplementasikan di SMP Katolik Widatama Kota Batu. Indikator keberhasilan nilai kejujuran tersebut sesuai dengan indikator yang dikemukakan Agus Zaenul Fitri meliputi, membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melaporkan kegiatan sekolah secara transparan, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur, dan melakukan sistem penilaian yang akauntabel dan tidak melakukan manipulasi.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 40

## **B. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Nilai Toleransi pada Peserta Didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu**

Siswa SMP Katolik Widyatama Kota Batu berasal dari latar belakang yang berbeda. Mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda, ada empat agama yang dianut siswa SMP Katolik Widyatama Kota Batu, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, dan juga Budha. Namun demikian dengan adanya perbedaan agama tersebut mereka saling bekerja sama, saling menghargai, dan mengerti satu sama lain. Sehingga kerukunan antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama Kota Batu terjalin sangat baik.

Salah satu tujuan SMP Katolik Widyatama Kota Batu secara umum adalah menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan mewujudkan visi misi secara umum, di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ditanamkan beberapa nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa antara lain nilai religius, yang dideskripsikan dengan menanamkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator yang harus dicapai sekolah dalam penanaman nilai-nilai religius yaitu:

1. Merayakan hari-hari besar keagamaan.
2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.
3. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama Kota Batu dilakukan melalui beberapa kegiatan:

1. Kegiatan belajar mengajar, yakni setiap siswa mengikuti pembelajaran agama sesuai agamanya masing-masing, dengan bimbingan guru yang seagama dengan siswa.
2. Kegiatan keagamaan, seperti:
  - a) Pesantren kilat dan buka bersama pada bulan ramadhan, perayaan hari raya Qurban. Dalam kegiatan seperti ini siswa non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai.
  - b) Pendalaman Al-kitab untuk siswa non muslim
  - c) Do'a menjelang ujian nasional untuk siswa muslim dan non muslim sesuai pemahaman agama masing-masing.
3. Kegiatan sosial yang tidak membedakan suku dan agamanya. Misalnya ketika ada siswa yang beragama muslim ataupun non muslim mengalami musibah maka siswa lain dibawah bimbingan guru mengunjungi untuk memberikan perhatian dan dukungan moral maupun material tanpa membedakan agama yang dianutnya.

Dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama, ada beberapa tempat peribadatan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai toleransi beragama, satu musholla, ruang agama kristen, dan katolik. Tempat peribadatan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu berfungsi sebagai tempat beribadah juga difungsikan sebagai tempat

pengembangan keilmuan, dan penanaman nilai-nilai keberagamaan yang bertujuan untuk persatuan antar pemeluk agama ataupun intern pemeluk agama.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama Kota Batu diharapkan agar siswa-siswi SMP Katolik Widyatama Kota Batu mampu bersosialisasi di masyarakat dengan baik, dengan tidak membedakan agama atau pemahaman beragama orang lain untuk terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda.

Peran Guru Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama Batu. Berbicara mengenai peran, pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan yang dikagumi, karena perannya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.<sup>6</sup>

Sedang menurut Oliva, peran guru adalah sebagai penceramah, narasumber, fasilitator, konselor, pemimpin kelompok, tutor, manajer, kepala laboratorium, perancang program dan manipulator yang dapat mengubah situasi belajar. Sejalan dengan pendapat Oliva, Sardiman AM, menyatakan bahwa peran guru adalah

---

<sup>6</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), Cet. 2, hal. 334

sebagai informator, organisator, motivator, korektor, inisiator, inspiratory, fasilitator, mediator dan evaluator.<sup>7</sup>

Berdasarkan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMP Widyatama Kota Batu, maka peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang peneliti peroleh selama penelitian baik melalui wawancara atau observasi ialah sebagai berikut:

Sebagaimana disebutkan oleh Ibu Yayuk Dwi Handayani selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) peran guru Pendidikan Agama Islam diantaranya ialah sebagai mediator dimana guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam memperdalam agamanya sesuai dengan ajaran yang syar'i bukan ekstrim, selain itu juga mengajarkan hal-hal yang positif yang bisa diaplikasikan di lingkungan sekolah yang majemuk. Kemudian peran guru agama menurut Bapak Filipus Hendra Setiono ialah sebagai inspirator dan demonstrator, yakni guru agama mengajarkan tentang kehidupan sosial yang dinamis, dimana seseorang harus saling menghargai sebagaimana yang dicontohkan oleh para guru agama yakni menghargai sesama penyampai ajaran agama karena guru agama sebagai suri tauladan bagi para siswanya. Kemudian, untuk usaha-usaha yang dilakukan toleransi siswa antar agama, Ibu Imelda sebagai Waka Kurikulum adanya aturan untuk tidak boleh berpindah agama dalam tiga tahun pembelajaran di sekolah. Apabila hal ini terjadi maka yang bersangkutan akan dikeluarkan dari sekolah.

Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas yang ada disekolah. Selain itu, peneliti temukan disekolah berdasarkan wawancara terhadap guru agama baik

---

<sup>7</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000), Cet 7, hal. 142-144

guru agama Islam dan guru agama lain, peran guru agama lebih kepada inspirator dan motivator. Dimana sebagai inspirator yaitu guru agama memberikan inspirasi bagi anak didiknya untuk selalu berbuat baik terhadap sesama sekalipun terdapat berbagai perbedaan dengan cara menjadi teladan yang baik. Kemudian sebagai motivator, dimana guru agama sebagai pemberi motivasi terhadap anak didik untuk selalu berbuat baik terhadap sesama makhluk Tuhan melalui petuah-petuah yang didasarkan pada sumber agama atau kitab masing-masing agama dan memberikan penyadaran bahwa perbedaan merupakan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kendala guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan nilai toleransi pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu. Dalam proses menumbuhkan nilai toleransi, tentu ada kendala-kendala yang akan menghambat terealisasinya penumbuhan nilai toleransi antar umat beragpada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu. Hambatan itu bisa datang dari peserta didik sendiri, dari guru, lingkungan keluarga maupun karena faktor fasilitas.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden di SMP Katolik Widyatama Kota Batu dapat diketahui adanya beberapa hal yang menjadi kendala guru Agama Islam dalam menumbuhkan nilai toleransi peserta didik antar agama di sekolah. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh ditemukan bahwa kendala tersebut diantara lain ialah:

- 1) kendala yang pertama adalah penyesuaian diri pada awal-awal bulan pertama. Setiap memasuki lingkungan baru maka seseorang akan dituntut

---

<sup>8</sup> Al-Nawawi, *Gardens Of The Righteous: Riyadh as-Salihin of Imam Nawawi*, (New York: Olive Branch Press, 1998), hal. 121

untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Seperti halnya siswa baru di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, disini siswa-siswi harus menyesuaikan diri pada beberapa minggu pertama masuk sekolah. Mereka harus bisa berinteraksi dengan teman yang berbeda status sosial, berbeda fisik bahkan berbeda budaya, agama dan ras. Adaptasi ini dapat menjadi penghambat bagi kerukunan antar siswa ketika mereka tidak bisa menyesuaikan diri satu sama lain.

- 2) Kemudian kendala yang kedua ini masih ada hubungannya dengan kendala yang pertama. Dimana siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Dampak yang dapat terjadi dari hal ini adalah siswa akan sulit untuk menghargai perbedaan yang ada pada siswa lain. Mereka akan mudah tersinggung ketika ada pembicaraan yang dirasa tidak sesuai dengan agama, adat, atau budaya yang mereka anut. Dari sini akan muncul kesalahfahaman antar siswa.
- 3) Kendala yang ketiga adalah adanya salah satu siswa yang membicarakan keburukan temannya atau *ghibah*. Hal ini juga akan menghambat kerukunan antar siswa. Karena mereka yang tidak terima dirinya digosipkan oleh temannya akan membenci teman tersebut, bahkan memusuhinya.
- 4) Selanjutnya kendala yang terakhir adalah adanya kefanatikan siswa terhadap suatu ajaran agama yang mereka anut. Hal ini akan menyebabkan siswa membenci temannya yang memiliki kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dari semua kendala-kendala yang di rasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, kebanyakan muncul dari peserta didik itu sendiri karena mulai awal masuk sekolah semua murid datang dari berbagai lingkungan yang berbeda-beda. Serta disini siswa juga masih membawa ajaran-ajaran dari luar yang membelah bahwa hanya agamanya yang terbaik. Mereka yang sebelumnya tinggal di lingkungan yang mayoritas sama dengan dirinya juga akan merasa kurang nyaman ketika harus berada di lingkungan yang banyak perbedaan dengan dirinya.

Ketika ada kendala yang akan memperlambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai toleransi pada peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, maka harus ada solusi. Solusi adalah penyelesaian; pemecahan (masalah dan sebagainya); jalan keluar.<sup>9</sup>

Dalam penyelesaian beberapa kendala yang ada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Katolik Widyatama Kota Batu memberikan beberapa solusi sebagai berikut:

- 1) Solusi yang pertama untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama Kota Batu adalah dengan mengikutsertakan semua siswa dalam perayaan hari-hari besar keagamaan. Baik itu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Hal ini bertujuan agar siswa dapat saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Dengan begitu diharapkan siswa tidak akan memandang sebelah mata pada kepercayaan yang dianut oleh temannya.

---

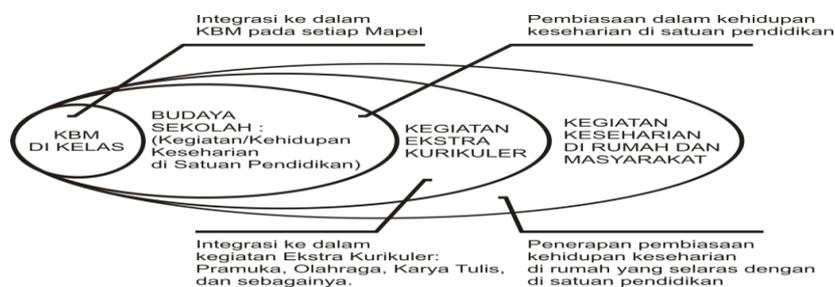
<sup>9</sup> KBBI Online diakses pada tanggal 19 Maret 2017, Pukul 15.25 WIB

- 2) Selanjutnya solusi yang kedua adalah dengan menjadikan semua guru, terutama guru agama dijadikan sebagai motivator, mediator, dinamisator, inspirator. Guru sebagai motivator maksudnya memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berakhlak terpuji dan selai berbuat baik pada semua orang. Guru sebagai mediator adalah guru menjadi media bagi siswa-siswinya untuk memperdalam keilmuan agamanya. Guru sebagai dinamisator, guru mendinamiskan siswa yang sedang mengalami permasalahan-permasalahan agar dapat menyelesaikan masalah tersebut. Terakhir guru sebagai inspirator, guru akan menginspirasi siswa dengan memberikan masukan-masukan atau motivasi bahwa perbedaan itu indah dan perbedaan adalah sunatullah.
- 3) Solusi yang ketiga adalah sekolah akan memindah siswa yang berpindah agama ketika mereka masih menyandang status sebagai pelajar di SMP Katolik Widyatama Kota Batu. Hal ini bertujuan agar sekolah tetap dapat menjaga kestabilan sekolah. Dan untuk menghindari adanya rasa sakit hati atau tersinggung dari pihak agama yang awal.
- 4) Yang terakhir adalah dilakukanya dialog antar agama disini. Dengan adanya dialaog antar agama diharapkan antar pemeluk agama dapat saling menghormati satu sama lain, tidak saling menyalahkan dan mempererat tali persaudaraan antar pemeluk agama. Selain itu semua pihak memberikan contoh sikap menghormati dan menghargai semua warga sekolah, bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menerapkan 3S (salam senyum sapa)

yang bertujuan untuk mengakrabkan semua warga sekolah dan bertoleransi, membiasakan siswa mencium tangan guru saat masuk dan pulang sekolah.

Untuk membina toleransi antar siswa yang berbeda agama, pihak sekolah mendukung keterlibatan siswa dalam event-event kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama. Yakni siswa yang berbeda agama sebagai panitia penyelenggara. Dari semua masalah atau hambatan-hambatan yang di rasakan guru pendidikan Agama Islam di atas semua termasuk dalam permasalahan internal dari siswa, Model komunikasi guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini sangat kekeluargaan. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru tidak memandang ras, suku maupun agama. Setiap bertemu dengan guru, baik seagama maupun tidak siswa selalu bersalaman.

Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.<sup>10</sup> Atau lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5.3 Alur Pengembangan Nilai Religius di Sekolah

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 40-41

### **C. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Nilai Ketaqwaan pada Peserta Didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu**

Binaan rohani adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.<sup>11</sup> Jadi, pembinaan rohani adalah suatu proses dalam pembangunan, pembimbingan, pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin bahwa binaan rohani merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran umum yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap agamis, demokratis, pluralis, dan humanis.<sup>12</sup>

Begitu juga halnya apa yang ada di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, siswa yang ada sangat beragam sekali, tapi yang paling menarik untuk dijadikan

---

<sup>11</sup> Arifin H. M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Golden Tayaran Press, 1992), hal. 2

<sup>12</sup> *Ibid.*,

bahan kajian adalah SMP Katolik Widyatama Kota Batu yang memiliki program muatan lokal, yang termasuk program itu adalah melaksanakan apa yang telah menjadi undang-undang pemerintah bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”, yaitu bina iman/binaan rohani. Di dalamnya terdapat siswa yang sangat beragam, dari segi bahasa, etnis, suku, dan agama, disinilah peran bina rohani dalam melaksanakan tugas untuk menumbuhkan dan menambah nilai ketakwaannya dalam membangun kehidupan yang aman, nyaman, tentram dan saling mengasihi kepada sesama dalam perbedaan.

Pelaksanaan binaan rohani atau disebut juga bina iman di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini merupakan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pihak kurikulum SMP Katolik Widyatama Kota Batu secara garis besar mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan bahwa semua agama itu baik.
- 2) Belajar bahwa Tuhan menciptakan dunia seisinya sejak awal dengan beraneka ragam.
- 3) Menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk saling bertoleransi.

Dari tiga tujuan tersebut, pihak sekolah mengharapkan dari setiap siswa memahami bahwa dalam kehidupan manusia itu beraneka ragam ras dan agama, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30:<sup>13</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ  
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Dan hadapkanlah dirimu dengan lurus kepada agama itu, yaitu agama ciptaan Allah, yang Allah telah membuatnya bersesuaian dengan manusia, Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*<sup>14</sup>

Proses pembelajaran yang menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat serta menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggungjawabkan.

Ngainun Naim mengatakan bahwa, reorientasi pembelajaran agama dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiusitas. Dalam beragama, bukan *”to have religion”* yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi *”being religious”*. Dalam *”to have religion”*, yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda; sedangkan dalam religiusitas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai

<sup>13</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), hal. 9

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 1990), hal. 645

luhur keagamaan. *Kedua*, Memasukkan kemajemukan, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. *Ketiga*, Menekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan agama yang berlangsung di sekolah selama ini memang lebih cenderung diisi dengan materi agama secara eksplisit tekstual.<sup>15</sup>

Pola pembelajarannya pun lebih cenderung menceramahi dan menggurui, bukan membimbing dan mengkondisikan anak untuk menumbuhkembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi pembelajaran agama dengan lebih menekankan pada pendekatan induktif-partisipatif dari pada pendekatan deduktif-normatif.

Berdasarkan kepada pernyataan Ngainun Naim tersebut bahwa reorientasi pembelajaran agama dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiousitas dalam beragama, bukan "*to have religion*" akan tetapi "*being religious*". Pendidikan agama/binaan rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu bukan hanya diberikan di dalam kelas, tetapi binaan rohani juga diberikan di luar kelas, yaitu dengan adanya lingkungan yang saling menghargai, salam, senyum, sapa dan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh siswa tanpa memandang agama.

Sistem evaluasi yang dilaksanakan selama di lingkungan sekolah juga sangat mendukung peserta didik menjadi "*being religious*" karena dalam evaluasi ini penilaian bukan hanya pada pelaksanaan kegiatan ritual ibadah, tetapi juga pada sikap mulia peserta didik terhadap sesamanya selama di sekolah. Dalam hal

---

<sup>15</sup> Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 4

ini siswa juga akan terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaan tidak hanya di sekolah, melainkan di luar sekolah siswa juga akan terbiasa untuk saling bertoleransi. Kedua, memasukkan kemajemukan sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Karena sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. Suasana SMP Katolik Widyatama Kota Batu yang multikultural sangat menunjang proses pengayaan pengalaman beragama siswa. Dari data yang penulis peroleh di lapangan, siswa SMP Katolik Widyatama Kota Batu berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda, kemudian siswa yang sangat beragam tersebut ditempatkan dalam satu sekolah bahkan campur dalam kelas untuk belajar realita sosial agar dapat saling mengenal dan hidup dengan rukun. *Ketiga*, menekankan pada pembentukan sikap.

SMP Katolik Widyatama Kota Batu dalam penyampaian materi pendidikan agama/binaan rohani di dalam kelas, guru selalu mengaitkan dengan fenomena/kejadian yang ada dengan menggunakan pendekatan induktif-partisipatif. Hal ini dilakukan dalam rangka mengarahkan peserta didik agar peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa SMP Katolik Widyatama Kota Batu selain mendapatkan pendidikan agama di dalam kelas juga mendapat binaan rohani di luar kelas melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan

lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis dan perencanaan jangka panjang). Impelemntasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.<sup>16</sup>

Sedangkan strategi menurut Anwar Arifin adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.<sup>17</sup> Dengan melihat beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui menuju target yang diinginkan. Strategi yang baik akan memberikan gambaran tindakan utama dan pola keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Strategi dalam pembinaan toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama Kota Batu jika diamati sangatlah efisien, yang mana pembinaan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, melainkan juga dilaksanakan diluar kelas. Dengan penerapan strategi yang efisien seperti ini, yang menjadi inti pembinaan di dalam kelas yaitu guru. Peran guru yang tidak bisa dipisahkan dari bagaimana cara menyampaikan materi, memberi contoh perilaku yang berkaitan dengan materi, model pembelajaran dan kehangatan sikap kepada siswa. Begitu juga pembinaan binaan rohani di luar kelas, disinilah nilai-nilai toleransi yang sebenarnya akan terlihat. Melalui sikap guru kepada siswa, sikap siswa kepada guru, siskap siswa sesama siswa, begitupun sikap semua kepada para karyawan.

Strategi ini bisa dikatakan berhasil apabila dari semua element sekolah bisa menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah dan keadaan terasa nyaman. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa strategi yang diterapkan dalam membangun nilai ketaqwaan melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu

---

<sup>16</sup> David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hal. 91

<sup>17</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armilo, 1984), hal. 59

sangat bisa dirasakan hasilnya, terlihat dari kekentalan sikap toleransi, keharmonisan dan kenyamanan lingkungan yang ada di sekolah ini. Dari penerapan strategi ini pula dapat di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini juga bisa dilihat bagaimana menumbuhkan nilai ketaqwaan semua pihak dalam bidang akidah, dalam bidang akhlak dan dalam bidang syari'ah.